

Ensiklopedi Yogya Harus Terwujud

YOGYA (KR) - Kesadaran akan pentingnya dokumentasi di Yogyakarta sangat rendah. Baik soal asal-usul tempat, juga pemikiran tentang tokoh-tokoh tertentu. Kalau toh ada masih tercerai-berai tidak beraturan. Data tersebut ada dalam penelitian, tesis, desertasi, atau buku-buku. Maka tidak mengherankan untuk memahami Yogyakarta dari berbagai dimensi dari sosial, ekonomi, seni-budaya secara komprehensif sangat susah. Melihat realitas itu sudah saatnya buku Ensiklopedi Yogyakarta harus terwujud. Harapannya, bisa memahami potensi Yogyakarta secara baik, tidak sepotong-sepotong.

Demikian diungkapkan Ir Andi Setiono, Direktur Yayasan untuk Indonesia (Yul) yang kini tengah menggarap 'Ensiklopedi Yogyakarta'. Dikatakan Andi, kalau selama ini orang luar Yogya kurang bisa memahami Yogyakarta secara baik, salah satunya memang kekurangan informasi dari perjalanan masa silam, sekarang, dinamika Yogyakarta. "Sunda saja sudah memiliki Ensiklopedi, masak Yogyakarta gudangnya pakar, penulis sampai sekarang tidak memiliki Ensiklopedi. Ini sungguh aneh," ucapnya saat ditemui *KR* di kantor Yul, Giwangan, Selasa (19/2).

Dari studi literatur, kata Andi, penyair besar Chairil Anwar pernah mengenyam benih kreativitas di Magelang-Yogyakarta. Djadug Jayakusuma, Usmar Ismail, kedua tokoh film akar kreativitasnya dalam berkesenian juga muncul di Yogyakarta. Begitupun sastrawan Sanusi Pane, akar kreativitasnya juga muncul dari Yogyakarta. Informasi itu baru diketahui, setelah mem-

bongkar buku-buku lama.

Pertanyaan, kenapa akar kreativitas umumnya muncul dari Yogyakarta? "Banyak orang tidak mampu menjawabnya. Hal ini karena pemikiran masa silam seperti terputus begitu saja," katanya. Andi mengibaratkan, Ensiklopedi Yogyakarta seperti 'ngumpulke balung pisah', karena datanya tercerai berai di mana-mana.

Untuk itulah, kata Andi, Yul masih terus memburu sejumlah data tentang Yogyakarta. Buku tersebut memang akan diterbitkan dalam 5 serial, setiap serial berisi kurang-lebih 700 halaman. "Kami baru menyelesaikan 300 halaman untuk Ensiklopedi Yogyakarta," ujarnya. Bahkan materi Pra Cetak 'Ensiklopedi Yogyakarta' akan dipamerkan di Bentara Budaya Yogya, 20-21 Maret mendatang. Juga seminar 'Insiklopedi Yogyakarta' di Hotel Santika, 26 Maret mendatang.

Dikatakan Andi, terus terang dirinya iri dengan Sunda, kekayaan seni-budaya ta-

nah Sunda sudah terangkum dalam sebuah Ensiklopedi yang dicetak sangat eksklusif dipelopori Ajip Rosidi. "Pertanyaannya, kapan Yogyakarta memiliki itu semua, kalau sekarang tidak berbuat," tanyanya.

Melihat buruknya dokumentasi tentang Yogyakarta, sangat berpengaruh dalam perjalanan intelektual dan kreativitas. "Kami berharap, Ensiklopedi Yogyakarta bisa menjadi akar kreativitas, serta dinamika Yogyakarta di masa mendatang," ucapnya.

Selama ini, kata Andi, Yogya hanya sibuk dengan pembangunan yang bersifat fisik, sedangkan pemikiran, temuan, serta kreativitas para pakar, termasuk seniman tidak terdokumentasi dengan baik. Padahal kalau mau menyusuri masa silam, Yogyakarta tidak sekadar daerah istimewa, tetapi tradisi menulis sudah tumbuh di sini. "Betapa banyak tokoh-tokoh melahirkan gagasan di Yogyakarta, buku berjudul *Sarinah* Bung Karno juga ditulis di Yogyakarta," katanya.

Andi menyebut, Profil Budayawan yang memuat jejak kreativitas, pemikirannya sekarang ini sulit didapatkan. Untuk itu, seiring digulirkannya 'Jogja: Never Ending Asia', sampai 'Malioboro: Never Ending Art' sudah saatnya, sesuatu tentang Yogyakarta dari masa silam hingga sekarang terdokumentasi secara baik. "Kalau kami memilih Ensiklopedi, segi ilmiahnya tidak perlu diragukan," katanya. **(Jay)-k**